

ANALISIS MORFOLOGI BAHASA DAYAK SAMIHING DI DESA MANGKA KECAMATAN PAMUKAN BARAT KABUPATEN KOTABARU

Husni Mubarak

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

husni.mubarak82@gmail.com.

Abstract

The objectives of this study were (1) to describe the affixation process of the Dayak Samihim language. (2) Describe the process of reduplication of the Dayak Samihim language in Mangka Village. The method used in this research is a descriptive qualitative research method, which clearly describes the morphology of the Dayak samihim language in Mangka village, Pamukan Barat district, Kotabaru district. The data source was obtained from research sunjek, namely the indigenous Dayak people who live in the village of Mangka. Data collection techniques used are primary data and secondary data. The instruments in this study were guidelines, notebooks, laptops, cameras, and cellphones as recording devices. The research data is in the form of interviews with sources, field notes from observations related to this research. The sampling technique used in this research is probability sampling technique, simple random sampling model. The sample in this study is in the form of informants or sources. The population in this study was a population of 25 (two five) people who were selected based on the sample, then from the 25 (two five) people 18 (eighteen) people were selected as the research sample by the researcher. Based on the research results, it can be concluded that (1) The affixation process in the Dayak Samihim language includes the process of giving prefixes, giving suffixes, giving infixes, and administering confixes. (2) There are four reduplication processes in the Dayak Samihim language, namely reduplication entirely, partly, reduplication by means of an affixation process, and reduplication with phoneme changes.

Keywords: Morphological Analysis, Dayak Language

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku dan kelompok etnis. Suku dan kelompok etnis ini memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat adalah bahasa. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Jadi, fungsi bahasa paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antar sesama dan alat untuk menyampaikan pikiran. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat bertukar informasi satu sama lain.

Menurut Kridalaksana (Chaer, 2014:32), bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting.

Bahasa merupakan sarana untuk mengaktualisasikan diri bagi masyarakat suku-suku dan kelompok etnis bangsa. Dayak merupakan salah satu suku yang berada di wilayah Kalimantan. Suku Dayak merupakan suku yang memiliki keanekaragaman budaya baik dari segi bahasa maupun adat istiadat yang berlaku dalam komunikasi mereka.

Suku Dayak Samihim merupakan suku yang mendiami wilayah desa Mangka kecamatan Pamukan Barat, dan wilayah sekitar kecamatan Pamukan Utara (Bakau).

Suku Dayak Samihim berbicara dalam bahasa Samihim. Bahasa Samihim memiliki kekerabatan bahasa dengan bahasa Dayak Maanyan sekitar 80%. Suku Dayak Samihim, walaupun berada di wilayah Kalimantan Selatan tetapi berdasarkan pengelompokan termasuk bagian dari sub-etnis suku Dayak Maanyan yang berada di Kalimantan Tengah.

Suku Dayak Samihim di desa Mangka cukup dikenal dimasyarakat luar. Karena sebagian muda mudi yang ada ingin melanjutkan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar ke tahap Sekolah Menengah diluar kecamatan ataupun kabupaten. Hal ini pula di pengaruhi dengan adanya dukungan dari sejumlah tokoh adat Dayak Samihim.

Di harapkan dengan sumber daya manusia yang memadai akan mampu bersaing dengan sumber daya manusia yang datang dari luar wilayah desa Mangka, dan untuk kemajuan desa Mangka itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan salah satu kajian linguistik. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya Chaer (2007:1). Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum.

Linguistik umum juga memiliki tataran-tataran linguistik dari yang terkecil sampai yang terbesar. Adapun cabang-cabang linguistik antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kajian linguistik dari tataran morfologi, yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Morfologi yaitu mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Penyimpangan morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa atau afiks lain, dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Dayak Dusun Samihim ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa peneliti memilih judul Analisis Morfologi Bahasa Dayak Samihim di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat yaitu pertama belum ada peneliti yang meneliti bahasa Dayak Samihim di desa Mangka dari segi morfologi, kedua ingin melestarikan bahasa Dayak Samihim, ketiga untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bahasa Dayak Samihim dalam penyerapan unsur bahasa Dayak Samihim ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia dalam analisis morfologi melalui proses afiksasi dan proses reduplikasi.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pengguna bahasa khususnya bahasa Dayak Samihim dapat mengetahui penyerapan unsur bahasa Dayak samihim ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia melalui analisis morfologi dan dapat melestarikan bahasa-bahasa tersebut. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yaitu, 1) Bagaimanakah proses afiksasi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru?, 2) Bagaimana proses reduplikasi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru?. Dan tujuan penelitian yaitu, 1) Untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru, 2) Untuk mendeskripsikan proses reduplikasi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Kata “morfologi” berasal dari bahasa Inggris *morphology* yang artinya ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata atau susunan bagian-bagian kata. *Morf* berarti wujud atau bentuk konkret atau susunan fonemis dari morfem. *Logy (logos)* berarti ilmu. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk, bentuk kata dan perubahan bentuk kata, serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk.

Menurut Ramlan (Tarigan, 2009:4) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Ilmu yang mempelajari bentuk kata dan perubahan bentuk kata disebut morfologi. Objek morfologi adalah morfem dan kata. Kalau morfem dengan morfem kita gabungkan sering menimbulkan perubahan fonem antara sesamanya. Ilmu yang menguraikan perubahan seperti itu disebut morfologi atau *morphophonemics* (Pateda, 2015:61)

Morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Misalnya kata baca, kata ini bisa berubah bentuk yang akan berpengaruh terhadap jenis dan maksudnya. Kata baca tersebut bias berubah menjadi bacaan, membaca. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk

beluk bentuk kata. Morfologi juga mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2012:97). Dalam morfologi, kita mengamati kata itu sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih.

Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata. Golongan kata sepeda tidak sama dengan golongan kata bersepeda. Kata sepeda termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata bersepeda termasuk kata golongan kata verbal. Perbedaan golongan dan arti kata-kata tersebut tidak lain disebabkan oleh perubahan bentuk kata. Di bidang arti, kata-kata sepeda, bersepeda, semua mempunyai arti yang berbeda-beda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti).

Soeditjo dan Saryono (2014:2) dalam tataran gramatikal morfem adalah satuan terkecil yang bermakna. Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Satuan terkecil atau satuan gramatikal terkecil dari bahasa disebut morfem. Sedangkan menurut Hockett (Tarigan, 2009:6) morfem adalah unsur yang terkecil mengandung pengertian dalam ujaran sesuatu bahasa. Morfem ialah satuan gramatikal yang paling kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 2009:32). Klasifikasi morfem seperti yang diungkapkan Chaer (2007:151) adalah seperti berikut:

Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Menurut Verhaar (2012:97) dalam buku asas-asas Linguistik Umum diungkapkan, bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” dalam tuturan.

Morfem bebas adalah morfem yang mempunyai makna (arti) tertentu. Selain itu morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam penuturan. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang dalam situasi ujaran biasa tidak bias berdiri sendiri, karena belum mempunyai arti tertentu. Yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang dapat meleburkan diri pada morfem yang lain (Verhaar, 2012:97-98).

Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Semua morfem dasar bebas adalah termasuk morfem utuh. Misalnya *saya, duduk, dan kursi*. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah, satu di awal dan satu dibelakang. Misalnya *juang* → *perjuangkan*

Morfem Segmental dan Suprasegmental

Berdasarkan jenis fonem yang membentuknya morfem dibedakan atas morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Misalnya *ber-, lihat, meja*. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, dan durasi. Misalnya morfem dalam bahasa bernada seperti bahasa China dan Burma.

Morfem Beralomorf Zero

Dalam beberapa bahasa dikenal morfem beralomorf zero atau nol (lambang berupa Ø), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun suprasegmental melainkan berupa “kekosongan”. (Chaer, 2007:156) Misalnya *book* → *books*, bentuk tunggal menjadi bentuk jamak.

Morfem Bermakna leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal

Pembeda lain yang bias dilakukan orang adalah adanya morfem bermakna leksikal dan tidak bermakna leksikal. Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dulu dengan morfem lain. Oleh karena itu morfem yang seperti ini, dengan sendirinya sudah dapat digunakan secara bebas.

Suatu daftar atau deretan yang memuat atau berisi kata-kata yang berhubungan baik dalam bentuk maupun dalam maknanya disebut deretan morfologi (Tarigan, 2009:9).

Untuk mengetahui apakah kata itu terdiri dari satu morfem atau beberapa morfem, haruslah kata itu diperbandingkan dengan kata-kata lain dalam deretan morfologik. Deretan morfologik amat berguna dalam penentuan morfem-morfem. Misalnya kata *kedatangan*. Selain *berdatangan* terdapat pula *kedatangan*, *pendatang*.

Soeditjo dan Djoko Saryono (2014:29) proses morfologis adalah proses terjadinya kata bentukan dari bentuk dasar atau proses terjadi kata turunan dari sumber penurunan.

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, mungkin berupa pokok kata, mungkin berupa frase, mungkin berupa kata dan kata, mungkin berupa kata dan pokok kata, mungkin berupa pokok kata dan pokok kata (Ramlan, 2009:51).

Proses morfologi sebagai pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Terdapat tiga proses morfologi, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi, dan yang dibentuk dengan proses ini disebut proses pengulangan atau reduplikasi, dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata ulang. Proses morfologi secara umum terdiri dari:

Pengertian Afiksasi

Putrayasa (2010:5), afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan *meN-* pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual*. Pembubuhan afiks *ber-* pada bentuk dasar *sepeda motor*. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk linguistik berupa bentuk tunggal seperti *jual*, serta bentuk kompleks seperti *sepeda motor*.

Ahmad dan Abdullah (2012:63) afiksasi adalah penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Chaer (2007:177) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Selain itu afiksasi adalah pembentukan kata dengan cara pembubuhan afiks atau imbauhan pada kata dasar yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Hal ini dalam afiksasi adalah proses pembubuhan afiks mengakibatkan bentuk dasar (1) mengalami perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau atau bila telah berstatus kata berganti kategori, (3) berubah makna. Misalnya, bentuk makan setelah mendapat afiks *-an* menjadi makanan. Pada keadaan tersebut telah terjadi perubahan makna (makan menjadi makanan), kategori kata dari bentuk nomina, dan perubahan makna, yaitu dari melakukan kegiatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, kemudian ditelan, menjadi sesuatu yang dapat dimakan.

Jenis-jenis Afiks

Ahmad dan Abdullah (2012:63) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, kombinasi afiks dan konfiks. Afiksasi adalah satu dari proses morfologis. Pada umumnya imbuhan afiks terdapat empat jenis yaitu prepiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok.

Reduplikasi merupakan proses morfonemis yang mengulang bentuk, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2007:182). Sedangkan menurut Soeditjo dan Djoko (2014:39) pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian.

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengurangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil

pengulangan itu disebut kata ulang. Sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah* (Ramlan, 2009:63).

Ahmad dan Abdullah (2012:64) reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Dalam hal ini lazim, dibedakan adanya reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan bunyi.

Reduplikasi merupakan salah satu wujud dari proses morfologis. Menurut (Verhaar, 2012, 152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses morfologi yang mengulang sebagian atau secara keseluruhan baik dengan variasi fonem atau tidak.

Proses pengulangan atau reduplikasi ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Setiap kata memiliki satuan yang diulang, sehingga sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak semua kata ulang dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya, sehingga dapat dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar ulang. Ada empat jenis pengulangan dalam bahasa Indonesia, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 2009:63-75).

Objek studi ilmu bahasa mencakup tiga hal yang pokok, yakni fonologi, morfologi dan sintaksis. Ketiga cabang ilmu bahasa tersebut memiliki kaitan yang erat bahkan yang satu dengan yang lainnya tidak bias dipisahkan.

Keterkaitan Morfologi dengan Fonologi

Chaer (2007:102) bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut dengan fonologi. Letak hubungan antara fonologi dan morfologi yaitu bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata. Salah satu bentuk perubahan bentuk kata itu adalah afiksasi. Misalnya afiksasi dari segi afiks *meN-* sebagai berikut, contoh: *meN-* + *tulis* = *menulis*. Berdasarkan contoh tersebut bahwa imbuhan *meN-* terhadap bentuk kata dasar *tulis* menyebabkan terjadinya perubahan bunyi menjadi kata *menulis*. Gejala pergantian bunyi merupakan peristiwa fonologi namun gejala tersebut juga terjadi akibat peristiwa morfologi.

Keterkaitan Morfologi dengan Sintaksis

Morfologi dan sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Morfologi membicarakan struktur internal kata, sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran (Chaer, 2007:206).

Morfologi maupun sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa. Morfologi dan sintaksis memiliki keterkaitan yang sangat erat, struktur kalimat menentukan struktur kata atau sebaliknya, bahwa struktur kalimat ditentukan oleh struktur kata. Karena eratnya keterkaitan antara ilmu tentang bentuk kata atau morfologi dan ilmu tentang kalimat atau sintaksis maka lahir istilah morfologi sintaksis. Morfologi sintaksis merupakan gabungan dari *morfologi* dan *sintaksis*, untuk menyebut kedua bidang itu sebagai satu bidang pembahasan. Menurut Soeditjo dan Djoko Saryono (2014:23) kedua ilmu bahasa ini berkaitan erat dan bekerja sama dalam membentuk kalimat.

Pada umumnya penduduk pedalaman Kalimantan disebut bangsa Dayak. Orang Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok yang tinggal di pedalaman, di gunung, dan sebagainya. 'Dayak' berarti manusia, sementara yang lainnya menyatakan bahwa kata itu berarti pedalaman. Bahwa orang-orang Iban menggunakan istilah Dayak dengan arti manusia, sementara orang-orang Tanjung dan Benuaq mengartikannya sebagai hulu sungai.

Ada banyak suku Dayak di Kalimantan, ada yang membagi Dayak dalam enam rumpun Klemantan atau Kalimantan, rumpun Iban, rumpun Apokayan yaitu Dayak Kayan, Kenyah, dan Bahau, rumpun Murut, rumpun Ot Danum-Ngaju dan rumpun Punan.

Suku terbanyak adalah suku Dayak Kenyah yang memiliki aksesoris sebagai perhiasan tubuh. Umumnya suku Dayak memiliki perhiasan manik-manik yang terbuat dari batu alam. Umumnya, masyarakat Dayak khususnya pria Dayak tidak mengenal aksesoris batu lain selain perhiasan manik-manik. Aksesoris yang umum digunakan adalah berasal dari hewan perburuan mereka, seperti taring dan gigi beruang, taring babi. Jika di Papua taring babi dijadikan perhiasan yang ditusukkan dihidung, pada suku Dayak taring tersebut dijadikan 'buah' kalung mereka.

Orang Dayak adalah orang yang terkenal dengan kesenian menganyam kulit rotan, yang berupa tikar, keranjang-keranjang, dan topi-topi. Pekerjaan menganyam adalah pekerjaan kaum wanita. Produksi mereka yang berupa tikar diperdagangkan di pasar-pasar, Kuala Kapuas, Banjarmasin, Sampit, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2004:127).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2012:67) metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau subjek dan objek peneliti (seorang, lembaga masyarakat dan lainnya) yang berdasarkan fakta-fakta tampak dan sebagaimana adanya. Jadi melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas mengenai morfologi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014:11).

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian (Nawawi, 2012:150). Pengertian lain mengatakan bahwa populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, benda-benda ataupun peristiwa.

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah dari sejumlah penduduk suku Dayak Samihim yang tinggal di desa Maka Hulu, kecamatan Pamukan Barat, kabupaten Kotabaru, dipopulasi 25 (dua lima) orang untuk dipilih dijadikan sampel, kemudian dari 25 (dua lima) orang tersebut ditetapkan 18 (delapan belas) orang untuk dijadikan sampel penelitian oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan yaitu dimulai bulan Maret- Mei 2017, atau sejak terhitung proposal rencana penelitian disetujui dan disahkan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Dayak Samihim, tepatnya di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru. Desa Mangka merupakan salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat suku Dayak Samihim, yang masyarakatnya menggunakan bahasa Dayak sebagai pengantar dalam komunikasinya sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan (Moleong, 2014:9). Secara langsung dalam hal ini penelitalah yang menjadi instrumen utama yang dibantu dengan hasil wawancara, dan hasil observasi.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh ini penelitian lapangan yang didapat dari hasil observasi, dan wawancara untuk memudahkan mendapatkan data primer, atau bersumber dari informan yang berhubungan langsung dengan objek. Data sekunder adalah data yang berupa tulisan, atau gambar. Data ini bersumber dari dokumentasi peneliti selama melakukan observasi dan kajian pustaka. Data sekunder ini diperoleh dari kantor Kepala Desa dan ruang Sekretaris Desa Mangka.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (Sugiyono, 2012:89) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerita orang tua yang masih hidup, sejak kedatangan Tugang sampai pada kekuasaan Panglima Kulempeng Ulu yang berkuasa di daerah Samihim (sekarang Mangka) dan Bepara masih dalam satu Pembakal atau Mantir. Adapun yang terjadi Pembakal atau Mantir pada waktu itu adalah bapak Linjang yang berkedudukan di Bepara. Karena wilayah terlalu luas sehingga kesulitan untuk mengatasi yang biasa di tempuh dengan berjalan kaki, maka bapak Linjang mengutus atau mengangkat saudara Arai menjadi Pembakal atau Mantir di Samihim (sekarang Mangka) terjadi sebelum kemerdekaan.

Desa Mangka merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Pamukan Barat yang mempunyai luas wilayah 194, 14/ m^2 dengan batas wilayah seperti berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Paser Kalimantan Timur
 Sebelah Selatan : Desa Rantau Buda Kecamatan Sungai Durian
 Sebelah Barat : Desa Batuah
 Sebelah Timur : Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara

Wilayah desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat terdiri dari 15 RT dan 4 RW, dimana sebagian besar wilayah ini merupakan tanah garapan berupa perkebunan, dengan hasil utama berupa karet, rotan, sawit, dan buah-buahan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang berwirausaha di bidang galian yaitu

Proses Afiksasi Bahasa Dayak Samihim

Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Afiks, reduplikasi adalah bagian dari morfologi. Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menarik untuk dikaji. Seperti pada penelitian ini mengkaji tentang kajian morfologi bahasa Dayak Samihim di desa Mangka kecamatan Pamukan Barat kabupaten Kotabaru.

Proses afiksasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia itu terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, superfiks, interfiks, dan transfiks.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, proses afiksasi dalam bahasa Dayak Samihim di desa Mangka itu terdiri dari proses pemberian prefiks (awalan), pemberian infiks (sisipan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (afiks yang ada di depan dan di belakang bentuk dasar).

Prefiks (awalan)

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dalam bahasa Dayak Samihim di desa Mangka ditemui 7 (tujuh) prefiks *ma-*, *ba-*, *ha-*, *i-*, *ta-*, *ka-*, dan *na-*.

Prefiks *ma-*

Dalam bahasa Dayak Samihim ada kata yang menggunakan prefiks *ma-*, yaitu seperti *katamaerang*, *maweat*, *maari*, *mahanang*. Membentuk ajektiva dan sebagai pembentuk verba aktif.

| | | |
|--------------|-------------------|-----------------|
| ma- + erang | → <i>maerang</i> | 'terlalu asin' |
| ma- + weat | → <i>maweat</i> | 'terlalu berat' |
| ma- + hanang | → <i>mahanang</i> | 'sakit sekali' |
| ma- + ari | → <i>maari</i> | 'kesana' |
| ma- + awe | → <i>maawe</i> | 'kemana' |
| ma- + lampau | → <i>malampau</i> | 'kerumah' |
| ma- + kapit | → <i>makapit</i> | 'kebawah' |

Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* juga dijumpai dalam bahasa Dayak Samihim seperti *basabar* membentuk adjektiva, dan membentuk verba aktif.

| | | |
|--------------|-------------------|-----------------|
| ba- + sabar | → <i>basabar</i> | 'bersabar' |
| ba- + tara | → <i>batara</i> | 'mencari' |
| ba- + sapeda | → <i>basapeda</i> | 'bersepeda' |
| ba- + gawi | → <i>bagawi</i> | 'bekerja' |
| ba- + lalan | → <i>balalan</i> | 'berjalan kaki' |

Prefiks *ha-*

Prefiks ini berfungsi membentuk adverbial. Prefiks *ha-* juga ditemukan dalam bahasa Dayak Samihim seperti *hahungei*, *hapasar*, *halampau*, *hawading*.

| | | |
|--------------|-------------------|---------------|
| ha- + hungei | → <i>hahungei</i> | 'disungai' |
| ha- + pasar | → <i>hapasar</i> | 'dipasar' |
| ha- + lampau | → <i>halampau</i> | 'dirumah' |
| ha- + wading | → <i>hawading</i> | 'di belakang' |

Prefiks *i-*

Prefiks *i-* juga dijumpai dalam bahasa Dayak Samihim. Berdasarkan percakapan warga Dayak Samihim di desa Mangka terdapat kata yang menggunakan awalan *i-* seperti kata *ibatang* dan *ipupur*. Prefiks ini berfungsi membentuk verba aktif.

| | | |
|-------------|------------------|-----------------|
| i- + batang | → <i>ibatang</i> | 'berjualan' |
| i- + pupur | → <i>ipupur</i> | 'memakai bedak' |

Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dalam bahasa Dayak Samihim seperti *talambat*.

| | | |
|--------------|-------------------|-------------|
| ta- + lambat | → <i>talambat</i> | 'terlambat' |
| ta- + kurung | → <i>takurung</i> | 'terkurung' |
| ta- + impeh | → <i>taimpeh</i> | 'tersimpan' |
| ta- + tamu | → <i>tatamu</i> | 'bertemu' |
| ta- + pegut | → <i>tapegut</i> | 'tersentuh' |
| ta- + siuk | → <i>tasiuk</i> | 'tercium' |

Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* berfungsi membentuk adjektiva dan adverbial. Dalam bahasa Dayak Samihim awalan kata dengan menggunakan prefiks *ka-* ditemukan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Dayak Samihim di desa Mangka, kata awalnya menggunakan *ka-*, yaitu seperti di bawah ini:

| | | |
|------------|-----------------|---------------|
| ka- + kuta | → <i>kakuta</i> | 'ingin makan' |
| ka- + inum | → <i>kainum</i> | 'ingin minum' |
| ka- + halu | → <i>kahalu</i> | 'dapat' |
| ka- + tuhi | → <i>katuhi</i> | 'sebelah' |

Prefiks *na-*

Prefiks *na-* ini juga banyak ditemukan dalam bahasa Dayak Samihim. Kata yang menggunakan awalan atau prefiks *na-* dalam bahasa Dayak Samihim di Mangka yaitu seperti di bawah ini:

| | | |
|--------------|-------------------|--------------|
| na- + ehem | → <i>naehem</i> | 'di bawa' |
| na- + ketah | → <i>naketah</i> | 'di potong' |
| na- + uta | → <i>nauta</i> | 'di makan' |
| na- + umpait | → <i>naumpait</i> | 'diajak' |
| na- + masak | → <i>namasak</i> | 'di masak' |
| na- + ipih | → <i>naipih</i> | 'di gendong' |
| na- + umpe | → <i>naumpe</i> | 'dibuang' |
| na- + ikuh | → <i>naikuh</i> | 'dipeluk' |
| na- + ijak | → <i>naijak</i> | 'diinjak' |

Sufiks (akhiran)

Dalam bahasa Indonesia itu terdapat berbagai macam sufiks, namun dalam bahasa Dayak Samihim hanya ada tiga buah sufiks, yaitu *-i*, sufiks *-ni*, dan sufiks *-an*.

Sufiks *-i*

Dalam bahasa Dayak Samihim sufiks *-i* jarang digunakan. Kata yang menggunakan sufiks *-i* seperti:

| | | |
|----------------------|--------------------|---------------|
| dandan + <i>-i</i> | → <i>dandani</i> | 'dandannya' |
| raan + <i>-i</i> | → <i>raani</i> | 'pohonnya' |
| angkapan + <i>-i</i> | → <i>angkapani</i> | 'buatannya' |
| elahan + <i>-i</i> | → <i>elahani</i> | 'simpanannya' |

Sufiks *-ini*

Kata sufiks *-ni* dalam bahasa Dayak Samihim sering diucapkan oleh masyarakat penuturnya dalam berbicara atau berkomunikasi sehari-hari seperti di bawah ini:

| | | |
|-----------------------|--------------------|-------------|
| ambah + <i>-ni</i> | → <i>ambahni</i> | 'ayahnya' |
| ulun + <i>-ni</i> | → <i>uluni</i> | 'orangnya' |
| ada + <i>-ni</i> | → <i>adani</i> | 'adanya' |
| wara + <i>-ni</i> | → <i>warani</i> | 'katanya' |
| kopi + <i>-ni</i> | → <i>kupini</i> | 'kopinya' |
| ranu + <i>-ni</i> | → <i>ranuni</i> | 'airnya' |
| angkapan + <i>-ni</i> | → <i>angkapani</i> | 'buatannya' |
| mama + <i>-ni</i> | → <i>mamani</i> | 'pamannya' |
| tutu + <i>-ni</i> | → <i>tutuni</i> | 'tantenya' |
| bula + <i>-ni</i> | → <i>bulani</i> | 'dibohongi' |

Sufiks *-an*

Dalam bahasa dayak Samihim, selain sufiks *-i* dan sufiks *-ni* juga terdapat akhiran atau sufiks *-an*.

| | | |
|---------------------|-------------------|-------------|
| ehem + <i>-an</i> | → <i>eheman</i> | 'bawaan' |
| angkap + <i>-an</i> | → <i>angkapan</i> | 'buatan' |
| utik + <i>-an</i> | → <i>utikan</i> | 'petikkan' |
| barak + <i>-an</i> | → <i>barakan</i> | 'rebus' |
| luen + <i>-an</i> | → <i>luenan</i> | 'sayur' |
| maeh + <i>-an</i> | → <i>maehan</i> | 'baikan' |
| haluan + <i>-an</i> | → <i>haluan</i> | 'dapat' |
| laku + <i>-an</i> | → <i>lakuan</i> | 'minta' |
| ami + <i>-an</i> | → <i>amian</i> | 'pemberian' |

Infiks (sisipan)

Dalam bahasa Dayak Samihim hanya terdapat sebuah infiks, yaitu infiks *-al-*. infiks ini juga hanya muncul dalam beberapa kata saja. Jadi, pemakaian ini sangat terbatas. Berdasarkan hasil percakapan warga Dayak Samihim di desa Mangka, ditemukan hanya terdapat satu buah infiks *-al-*. Ada beberapa kata yang menggunakan infiks *-al-* dalam bahasa Dayak Samihim yaitu seperti di bawah ini:

| | |
|----------------|--------------|
| <i>balalu</i> | 'terlalu' |
| <i>lalau</i> | 'tidak ada' |
| <i>talalu</i> | 'terlalu' |
| <i>balalu</i> | 'kelewatan' |
| <i>umalan</i> | 'berjalan' |
| <i>kalari</i> | 'begitukah' |
| <i>malaran</i> | 'lumayan' |
| <i>kumalem</i> | 'tadi malam' |
| <i>malaing</i> | 'panas' |

Konfiks

Pada umumnya dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai macam konfiks. Namun, berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, konfiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Samihim hanya terdapat dua buah konfiks yaitu konfiks *ba-an* dan *ka-an*.

Konfiks *ba-an*

Ada beberapa kata yang menggunakan konfiks *ba-an*, yaitu seperti di bawah ini:

| | | |
|-----------------|--------------------|------------------|
| ba- + ami -an | → <i>baamian</i> | 'saling memberi' |
| ba- + kisah -an | → <i>bakisahan</i> | 'menceritakan' |
| ba- + masak -an | → <i>bamasakan</i> | 'masak-masak' |
| ba- + pegut-an | → <i>bapegutan</i> | 'berpegangan' |

Konfiks *ka-an*

Dalam bahasa Dayak Samihim konfiks *ka-an* berfungsi sebagai pembentuk adjektiva.

Kata yang menggunakan konfiks *ka-an* yaitu seperti dibawah ini:

| | | |
|----------------|--------------------|-----------------|
| ka- + halu -an | → <i>kahaluan</i> | 'pendapatan' |
| ka- + ampi-an | → <i>kaampian</i> | 'terlalu kecil' |
| ka- + hante-an | → <i>kahantean</i> | 'terlalu besar' |
| ka- + ikah-an | → <i>kaikahan</i> | 'terburu-buru' |
| ka- + patei-an | → <i>kapateian</i> | 'meninggal' |

Proses Reduplikasi Bahasa Dayak Samihim

Ramlan (2009:63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnyamaupu sebagian, baik dengan variasi maupun tidak.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat bermacam-macam bentuk reduplikasi dalam bahasa Dayak Samihim. Dalam bahasa Dayak Samihim terdapat empat macam reduplikasi yaitu reduplikasi seluruhnya, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan proses afiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

Reduplikasi Seluruhnya

Dalam bahasa Dayak Samihim, reduplikasi seluruh kata menyatakan makna jamak. Makna kata tersebut menyatakan bahwa suatu tindakan atau perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Ada beberapa kata yang merupakan reduplikasi seluruhnya dalam bahasa Dayak Samihim yaitu seperti kata dibawah ini:

| | | |
|-------|----------------------|-----------------|
| isa | → <i>isa-isa</i> | 'satu-satu' |
| mira | → <i>mira-mira</i> | 'sama saja' |
| ikah | → <i>ikah-ikah</i> | 'buru-buru' |
| ketah | → <i>ketah-ketah</i> | 'potong-potong' |
| nyuba | → <i>nyuba-nyuba</i> | 'coba-coba' |
| kujuk | → <i>kujuk-kujuk</i> | 'mondar-mandir' |
| hante | → <i>hante-hante</i> | 'besar-besar' |
| hadi | → <i>hadi-hadi</i> | 'banyak-banyak' |

Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagai ini banyak ditemukan suku katanya dalam bahasa Dayak Samihim. Reduplikasi sebagian ini, yaitu reduplikasi dengan pengulangan suku pertama kata dasar. Makna reduplikasi ini sama dengan reduplikasi seluruhnya, yaitu menyatakan makna jamak atau menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan berulang-ulang. Berikut ini ada beberapa kata yang merupakan reduplikasi seluruhnya, yaitu seperti *hahadi, iikah, kukujuk, lalaju, gagamat, sasama, lalambat, u'umalan*.

| | | |
|--------|-------------------|---------------------------|
| hadi | → <i>hahadi</i> | 'banyak-banyak' |
| ikah | → <i>iikah</i> | 'cepat-cepat' |
| imbe | → <i>iimbe</i> | 'pendek sekali' |
| kujuk | → <i>kukujuk</i> | 'berkeliruan dimana-mana' |
| laju | → <i>lalaju</i> | 'cepat-cepat' |
| umalan | → <i>u'umalan</i> | 'jalan-jalan' |
| hante | → <i>hahante</i> | 'lebih besar' |
| ampi | → <i>aampi</i> | 'lebih kecil' |

Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Afiksasi

Reduplikasi bentuk ini jarang diucapkan oleh penuturnya atau masyarakat suku Dayak dalam komunikasi sehari-hari. Kata yang merupakan reduplikasi yang

berkombinasi afiksasi dalam bahasa Dayak Samihim hanya ada beberapa kata saja yaitu seperti kata *lampau-lampau*, *kambe-kambean*, dan *using-using*.

| | | |
|--------|------------------------|---------------------|
| lampau | → <i>lampau-lampau</i> | 'rumah-rumahan' |
| kambe | → <i>kambe-kambean</i> | 'hantu-hantuan' |
| using | → <i>using-using</i> | 'kucing-kucingan' |
| ipih | → <i>ipih-ipihan</i> | 'gendong-gendongan' |

Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi bentuk ini juga menyatakan bahwa suatu kegiatan dilakukan secara berulang-ulang. Kata yang termasuk reuplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Dayak Samihim seperti di bawah ini:

| | |
|--------------------------|------------------|
| <i>mahawa-marayu</i> | 'kehulu-kehilir' |
| <i>mairu-mainai</i> | 'kesana-kemari' |
| <i>isuleep-isulangai</i> | 'gelisah' |
| <i>mudi-masang</i> | 'pulang-pergi' |
| <i>maimbe-maambau</i> | 'keatas-kebawah' |
| <i>riang-riwut</i> | 'hampir roboh' |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam bahasa Dayak Samihim di desa Mangka, peneliti hanya menemukan proses pemberian prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Proses afiksasi yang terdapat dalam bahasa Dayak Samihim meliputi proses pemberian prefiks (awalan), pemberian infiks (sisipan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (awalan dan akhiran). Dalam bahasa Dayak Samihim di desa Mangka ditemui tujuh (tujuh) prefiks, yaitu *ma-*, *ba-*, *ha-*, *ta-*, *i-*, *ka-*, dan *na-*. Infiks (sisipan) dalam bahasa Dayak Samihim hanya terdapat sebuah infiks, yaitu infiks *-al-*. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Dayak Samihim terdapat tiga buah sufiks, yaitu sufiks *-i*, sufiks *-ni*, sufiks *-an*. Sedangkan untuk konfiks (awalan dan akhiran) dalam bahasa Dayak Samihim itu terdapat empat buah konfiks yaitu konfiks *ba-an*, dan konfiks *ka-an*. Proses reduplikasi dalam bahasa Dayak Samihim terdapat empat macam proses reduplikasi yaitu reduplikasi seluruhnya, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- HP, Ahmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koentjaraningrat. 2005. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pateda, Mansoer. 2015. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyaono
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta